

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan bisnis saat ini berlangsung cukup cepat di era globalisasi. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya pesaing. Karena besarnya pesaing bisnis akan membutuhkan lebih besar dana untuk mengembangkan perusahaan lebih lanjut. Pasar modal dapat digunakan sebagai salah satu sumber pendanaan tersebut. Pasar modal bisa dimanfaatkan menjadi sumber penambah modal untuk meningkatkan sistem modal usaha. Perusahaan yang telah berpartisipasi di pasar modal akan lebih dikenal masyarakat luas dan menjadi semakin ringan dalam melakukan bisnis dengan perusahaan lain. Kesuksesan pengelolaan perusahaan salah satu indikatornya adalah harga saham. Investor akan dapat menentukan bahwa bisnis secara efektif mampu mengendalikan perusahaan jika harga saham perusahaan terus meningkat, yang merupakan tanda perusahaan mencapai keberhasilan dalam pengelolaan bisnisnya. Perusahaan perlu mendapat kepercayaan dari investor, karena semakin banyak investor yang memiliki kepercayaan pada perusahaan, semakin besar keinginan mereka untuk berinvestasi di dalamnya (Indrawati & Suprihhadi, 2015:2)

Harga saham adalah harga yang ditentukan karna adanya permintaan dan penawaran (*demand and supply*). Ketika harga saham dianggap sangat mahal (*overvalued*) atau sangat murah (*undervalued*), artinya dievaluasi secara buruk oleh investor yang menyebabkan permintaan untuk saham akan berkurang dan

kepemilikan saham akan terbatas. Harga saham akan berfluktuasi sebagai akibat dari penurunan permintaan saham sampai pasar menentukan bahwa harga saham baru yang dianggap wajar oleh pasar, di mana investor kemungkinan akan mulai membeli saham baru kembali (*trading*). Harga saham yang mungkin mencerminkan tingkat pengembalian modal, menjadi alasan pemilik modal untuk menempatkan dana di pasar modal. Secara teori, Saham dibeli oleh investor untuk menerima dividen, kemudian diperjualkan lagi untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) (Hermanto & Ibrahim, 2020:180).

Harga saham dijadikan sebagai tolak ukur investasi yang dilakukan oleh investor yang ingin mendapatkan keuntungan dari perusahaan. Calon investor cenderung tertarik untuk berinvestasi di perusahaan jika harga sahamnya memiliki rata-rata historis yang tinggi. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola dana yang telah diinvestasikan dengan baik ditunjukkan dengan tingginya harga saham pada perusahaan tersebut (Novianti & Hakim, 2019:20).

Selama 5 (lima) tahun terakhir, perusahaan pada sektor konstruksi dan properti yang sahamnya tertulis pada Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Gambar dibawah ini menunjukkan bagaimana penyebaran virus corona secara drastis menurunkan rata-rata harga saham penutupan bisnis di sektor konstruksi dan properti.



Sumber : data diolah penulis dari www.idx.co.id

Gambar 1.1 *Closing Price* pada perusahaan sektor konstruksi dan properti tahun 2017-2021

Harga penutupan (*closing price*) menunjukkan harga saham pada akhir dipasarkan. Berdasarkan grafik diatas, memberikan informasi mengenai *closing price* pada perusahaan sektor konstruksi dan properti yang mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, diantaranya PT Wijaya Karya Tbk pada tahun 2017 harga saham mencapai Rp 1550/saham, kemudian meningkat menjadi Rp 1990/saham pada tahun 2019, namun terus menurun sampai tahun 2021 hingga Rp 1105/saham, selanjutnya kemerosotan harga saham di sektor konstruksi dan properti terjadi pada PT Summarecon Agung Tbk yang mengalami penurunan sebanyak 14,81% ke 805/saham, PT Indocement Tunggal Prakasa turun sebesar 15,94% ke 18450/saham. pada tahun 2020, PT. Summarecon Agung Tbk turun sebesar 19,9% ke 805/saham, dan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk sebesar 23,9% ke 14475/saham. Perusahaan pada sektor konstruksi dan properti menjadi salah satu perusahaan yang mendapatkan dampak akibat penyebaran virus korona, hal ini

menyebabkan terganggunya pekerjaan dan menghambat penyelesaian proyek-proyek konstruksi (Putra, 2020).

Pada awal tahun 2020 hingga Agustus 2021 sejak pandemi melanda Indonesia, meskipun sebagian besar perusahaan sektor konstruksi dan properti dalam penyelesaian proyek banyak yang tertunda, PT Utama Karya (Persero), masih mengerjakan 79 proyek yang sedang berjalan yang tersebar di seluruh Indonesia. Spesifiknya meliputi 20 pekerjaan EPC (*Engineering, Procurement, and Construction*), 18 desain gedung, serta 41 proyek infrastruktur jalan. Meski terkena dampak pandemi, Utama Karya memiliki rencana, yakni prosedur dan standar kesehatan yang ketat, untuk memastikan semua proyek berlangsung secara baik. Pemulihan industri konstruksi akan dimulai pada tahun 2021. Ini karena efek menguntungkan dari vaksinasi, yang memungkinkan kegiatan yang tertunda untuk dilanjutkan secara bertahap (Khoirunnisa, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut dalam memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS).

Struktur aktiva menjadi variabel pertama yang digunakan dalam memprediksi aspek yang mempengaruhi harga saham. Struktur aktiva perusahaan memiliki dampak besar pada pembiayaan. Bisnis dengan aset tetap yang signifikan akan membiayai operasi mereka menggunakan utang jangka panjang (Lestari, 2019:18). Berdasarkan penelitian Rivandi & Lasmidar (2021), Yanti (2020), Lestari (2019) struktur aktiva memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian Churchill & Ardillah (2019) dan Novianti & Hakim

(2019) menyatakan bahwa struktur aktiva memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham.

Variabel yang kedua adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mengacu pada ukuran yang ditentukan oleh tingkat penjualan, kepemilikan ekuitas, dan total aset (Rahmatiah, 2020:374). Perusahaan besar akan lebih kuat pada kepentingan umum karena memiliki basis kepentingan yang lebih luas. Berdasarkan penelitian Yanti (2020), Andriyani & Sari (2020), Rahmatiah (2020) ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham, berlainan pada riset yang dibuktikan Hastuti, dkk (2021), Kurnia & Akbar (2021) dan Pradanimas & Sucipto (2022) yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Rasio yang dimanfaatkan untuk tujuan menghitung *profit* yang diberikan untuk pemegang saham adalah *dividen payout ratio*, yang merupakan variabel ketiga. Investor sering memeriksa distribusi dividen saat membeli saham. Dividen berdampak pada perkembangan harga saham, dikarenakan investor dapat mengevaluasi prospek perusahaan ke depan melalui pembagian dividen (Silalahi & Manik, 2019:37). Berdasarkan penelitian Annissyah & Yuniati (2021) dan Hermanto & Ibrahim (2020). *Devidend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut Rizaldi, dkk (2021), Pramesti & Mujiyono (2021), dan Irman, dkk (2020) *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Varibel yang keempat yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), untuk mengetahui total liabilitas terhadap ekuitas dapat dilihat menggunakan rasio DER (Kasmir, 2008:157). Tingginya *debt to equity ratio* menyebabkan bertambah tinggi pula pinjaman guna pembiayaan ekuitas. Penelitian dari Annissyah & Yuniati (2021), Rizaldi, dkk (2021), Rahmatiah (2020), Hermanto & Ibrahim (2020), dan Irman, dkk (2020) mengungkapkan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan untuk *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, menurut penelitian Adikerta & Abundanti (2020) serta Zebua, dkk (2021).

Earning per share menjadi variabel terakhir yang dipakai dalam memprediksi aspek yang mempengaruhi harga saham. Rasio ini ditentukan dengan membagi laba bersih setelah pajak beserta besaran total modal saham, rasio inipun bisa dimanfaatkan untuk memberitahukan berapa banyak laba yang diberikan kepada pemegang saham serta mengukur tingkat nilai perusahaan (Badruzaman, 2017:103). Berdasarkan penelitian dari Anjaswati, dkk (2021) dan Labiba, dkk (2021) *earning per share* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham, berlainan pada riset dari Pramesti & Mujiyono (2021), Kartiko & Rachmi (2021) dan Hermanto & Ibrahim (2020) membuktikan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena serta *research gap* diatas, judul penelitian yang dipilih adalah **“PENGARUH *FIXED ASSET RATIO*, UKURAN PERUSAHAAN, *DEVIDEND PAY OUT RATIO (DPR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, DAN *EARNING PER SHARE (EPS)* TERHADAP HARGA SAHAM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Harga saham pada perusahaan konstruksi dan properti mengalami penurunan. Rata-rata harga penutupan saham tahun 2017 mencapai Rp 8148/saham. Pada tahun 2018 mengalami penyusutan menjadi Rp 6970/saham, serta pada tahun 2020 dan 2021 harga saham penutupan pada sektor konstruksi dan properti mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu menjadi Rp 5755/saham dan Rp 5030/saham. berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan permasalahan yang diambil antara lain:

1. Apakah *Fixed Asset Ratio* berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *Devidend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *Debt to Equity ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham?
6. Apakah *Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Devidend Payout Ratio (DPR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS)* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Membuktikan secara empiris pengaruh Fixed Asset Ratio terhadap harga saham.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap harga saham.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
5. Membuktikan secara empiris pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
6. Membuktikan secara empiris pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan 2 (dua) komponen manfaat penelitian:

1. Secara Teoritis

Studi ini diinginkan bisa membuktikan diskripsi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen melalui teori yang dipakai yaitu teori sinyal.

2. Secara Praktis

a. Bagi Calon Investor

Studi ini bermanfaat ketika investor ingin investasi saham, sehingga memperkecil adanya terjadi kegagalan.

b. Bagi Perusahaan

Perusahaan memperoleh informasi yang berguna ketika membuat keputusan, terutama yang melibatkan harga saham.

c. Bagi Akademis dan Dunia Pendidikan

Penelitian ini menjadi wadah informasi dan menambah wawasan mengenai harga saham. Selain itu dapat menjadi sumber daya untuk studi terkait.

d. Bagi Regulator

Otoritas pasar modal dan pihak keuangan diharapkan dapat mempertimbangkan ketika membuat keputusan investasi dengan adanya penelitian ini.

1.4 Sistematika Penelitian

Berikut merupakan sistematika penelitian yang dibuat berdasarkan sub bab pada penelitian ini:

BAB I : Pendahuluan

Komponen ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan riset, serta sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Dasar-dasar teoritis, *gap reseacrh*, serta hipotesis disertakan.

BAB III : Metode Penelitian

Populasi serta sampel, kategori data, sumber data, variabel penelitian, teknik analisis data serta prosedur pengumpulan data ditentukan dalam komponen ini.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini memperlihatkan gambaran topik penelitian, penjabaran, serta evaluasinya.

BAB V : Penutup

Mengandung kesimpulan yang merupakan ringkasan singkat dari temuan, juga mencakup batasan dan rekomendasi berdasarkan temuan investigasi.